

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'ân adalah kitab terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Sebagaimana diyakini bahwa Al-Qur'ân adalah kalam Allah Swt. yang kekal, tidak terbatas pada dimensi ruang dan waktu, dan tidak ada sedikitpun keraguan. Al-Qur'ân juga diakui sebagai teman berdialog dan diturunkan sebagai gambaran cara yang benar bagi setiap orang serta memberikan jalan keluar dari berbagai kesulitan dan masalah yang muncul di hadapan manusia.<sup>1</sup>(al-Ghazali, 1996).

Al-Qur'ân sebagai Mukjizat Nabi Muhammad yang di turunkan kepadanya dalam rangka untuk meyakinkan Ummatnya bahwa Nabi Muhammad memang benar- benar utusan Allah Swt. dan Agama islam yang dibawakan oleh Nabi Muhammad Saw. adalah Agama yang benar- benar dari tuhan semesta alam dan yang paling benar.

Di samping itu, Al-Qur'ân juga sebagai kitab petunjuk yang memuat banyak hal di dalamnya. Al-Qur'ân memuat masalah hubungan manusia dengan Allah Swt, seperti Sholat, Puasa, Hajji dan lain- lainnya. Al-Qur'ân yang memuat masalah hubungan manusia dengan manusia yang lainnya. Seperti bagaimana manusia menghormati manusia lainnya. Dan sebagaimana manusia manusia agar saling mengingatkan akan kebenaran, dan yang lainnya.

Al-Qur'ân juga yang memuat masalah hukum social untuk mengatur cara manusia hidup agar lebih baik dan damai dan bahagia, seperti masalah Muamalah atau jual beli, masalah pernikahan, pencurian, perzinahan, dan lain- lain sebagainya.

Diantara karakteristik Al-Qur'ân adalah ia kitab suci bagi seluruh zaman, kitab bagi kemanusiaan seluruhnya. Makna Al-Qur'ân sebagai kitab keseluruhan zaman ialah ia merupakan kitab abadi, bukan kitab bagi suatu masa tertentu, atau kitab bagi suatu generasi tertentu, yang kemudian habis masa berlakunya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Syaikh Muhammad al-Ghazali, *Berdialog Dengan Alquran: Memahami Kitab Suci Dalam Kehidupan Masa Kini*, terj. Masykur Hakim dan Ubaidillah (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 92.

<sup>2</sup>Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Alquran*, Terj. Abdul hayyie Al-Kattani, Gema Insani Press, Jakarta, Cet III, 2001, hlm.93.

Sebagai kitab petunjuk kepada umat manusia, Al-Qur'ân juga memuat kisah-kisah yang masih akan terjadi, seperti gambaran kehidupan di alam kubur, gambaran kehidupan di akhirat dan sebagainya, dengan tujuan agar manusia memahami bahwa hidup di dunia ini bukanlah sebuah tujuan, melainkan sebuah perjalanan menuju hidup yang sebenarnya yaitu kehidupan akhirat.

Firman Allah Swt.:

إِعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ  
وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهَيِّجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا  
وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ  
الْعُرُورِ

Artinya: *“Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu”* ( Q.S Al-Hadid: 20).

Ketahuilah bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, seperti hujan yang tanam-tanaman mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning, kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah Swt. serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang- menipu. Yakni sesungguhnya kesimpulan dari kehidupan dunia bagi para pemiliknya adalah hal-hal tersebut, sebagaimana yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ  
وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَاٰبِ

Artinya: “Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia; dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)”. (Ali Imrān: 14) .

Kemudian Allah Swt. menggambarkan tentang perumpamaan kehidupan dunia, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu adalah kemewahan yang fana dan nikmat yang pasti lenyap.

Mengingat perumpamaan ini menunjukkan akan lenyapnya dunia dan kehancurannya serta kehabisan usianya sebagai suatu kepastian, dan bahwa negeri akhirat itu ada dan pasti, maka diperingatkanlah untuk berhati-hati dalam menghadapinya, sekaligus mengandung anjuran untuk berbuat kebaikan yang akan membawa pahala kebaikan di negeri akhirat nanti.

Di dalam Al-Qur’ān terdapat ayat-ayat yang mengandung makna bahwa kehidupan akhirat lebih baik dari pada kehidupan dunia.<sup>3</sup> Al-Qur’ān menggambarkan betapa hinanya dunia ini. Dan negeri akhirat adalah sebaik-baiknya tempat kembali bagi orang yang beriman. Sebab hinanya manusia, manusia dianjurkan untuk menjauhkan hati nurani dan jasmaninya dari selera nafsu keduniaan yang *fana* (tidak kekal) ini, dalam mencintainya, mencarinya maupun bersenang-senang dan berlezat-lezat menikmatinya.

Ketika surah ini diturunkan di hadapan Nabi Saw. terdapat seorang lelaki yang berkulit hitam; dan ketika bacaan beliau sampai pada gambaran tentang taman-taman surga, tiba-tiba lelaki hitam itu mengeluarkan suara napas yang mendengkur, lalu ia pun meninggal dunia. Maka Rasulullah Saw. bersabda, “Nyawa teman kalian atau saudara kalian telah dicabut, rupanya dia merindukan surga.”

Allah Maha Mengetahui tentang siapa yang berhak mendapat hidayah, lalu dia memudahkan baginya menempuh jalan hidayah dan melancarkan baginya

---

<sup>3</sup> Ibnu basyar, *Dari Kuntum Menjadi Bunga 3*, (Jakarta: Al Qalam, 2020), hlm. 127.

semua sarana yang menuju ke arahnya. Dia Maha Mengetahui pula tentang siapa yang berhak mendapat kesesatan, maka Dia memalingkannya dari jalan petunjuk. Semua hikmah yang puncak dan alasan yang mematahkan hujah hanyalah milik Allah belaka, dalam semua perbuatan-Nya.<sup>4</sup>

Berbincang tentang kehidupan akhirat, para mufassir memberikan penafsiran yang berbeda terhadap ayat-ayat yang menggambarkan kehidupan akhirat, karena memang kehidupan akhirat masih akan terjadi.

Ada satu hal yang menarik untuk mendapatkan kajian, adalah bahwa kehidupan akhirat adalah kehidupan masa depan, kehidupan yang masih akan terjadi atau bahkan untuk sebagian orang adalah kehidupan yang mungkin atau belum tentu terjadi. Tentu, untuk orang-orang yang keimanannya sudah mantap, hal seperti ini bukan menjadi masalah lagi, karena bagi mereka apapun yang ada di dalam Al-Qur'ân itu sudah kebenaran mutlak dari Tuhan, apalagi akhirat memang sudah menjadi rukun iman bagi seorang Muslim. Tapi, bagi orang-orang yang keimanannya kurang mantap atau bahkan tidak ada seperti berikut, benarkah ada kehidupan setelah kehidupan di dunia ini? Benarkah ada pahala dan siksa setelah manusia mati.

Karena itu, perlu ada kajian yang lebih mendalam lagi terkait dengan ayat-ayat tentang gambaran kehidupan akhirat agar pemahamannya nanti bisa diterima dengan akal sehat, sehingga penerimaan terhadap pemahaman tersebut tidak hanya berdasarkan keimanan semata.

Dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'ân, ada banyak sekali tokoh-tokoh spesialis Tafsîr yang menuangkan pemahamannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'ân dalam sebuah buku atau yang lebih dikenal dengan kitab Tafsîr. Sejak zaman klasik hingga era sekarang, selalu bermunculan berbagai kitab Tafsîr dengan berbagai corak penafsiran dan berbagai pendekatan, perbedaan disiplin keilmuan yang mereka alami juga mengindikasikan corak kitab Tafsîr yang mereka tulis.

Salah satu kitab Tafsîr yang menarik minat peneliti adalah Tafsîr Al-Miṣbāh sebuah kitab Tafsîr yang ditulis oleh M. Quraish Shihab. Kitab Tafsîr al-Miṣbāh ini salah satu karya Muhammad Quraish dari sekian banyak karya-karyanya. Tafsîr Al-Miṣbāh ini lahir dari keinginan Quraish Shihab untuk menjelaskan Al-Qur'ân,

---

<sup>4</sup> M Quraish Shihab, *Islam Yang Saya Anut*, (Jakarta: Lentera Hati, 2017), hlm. 55

karena banyak kaum muslimin yang membaca surat-surat tertentu dari Al-Qur'ân seperti, surat yasin, alwaqiah, alinsan, dan lain-lain.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) makna merupakan arti penting atau arti mendalam, sedangkan hidup berarti bergerak dan bekerja sebagaimana mestinya, jadi makna hidup secara harafiah adalah arti yang mendalam dari keberadaan manusia sebagaimana mestinya. Frankl menjelaskan bahwa perhatian utama manusia bukanlah untuk mendapatkan kesenangan atau menghindari dosa, namun lebih dari itu untuk mendapatkan suatu makna dari hidupnya.<sup>5</sup>

Bastaman mengungkapkan bahwa makna hidup dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan. Bila hal itu berhasil dipenuhi akan menyebabkan seseorang merasakan kehidupan berarti dan pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia. Dan makna hidup ternyata ada dalam kehidupan itu sendiri, dan dapat ditemukan dalam setiap keadaan yang menyenangkan dan tak menyenangkan, keadaan bahagia dan penderitaan.<sup>6</sup>

Menurut Gede Prama ketika manusia menyadari dirinya bukan apa-apa, ia terhubung dengan jejaring makna, dan kemudian lebih dari sekedar terhubung, gerakan-gerakan hidup berjalan sangat seirama dengan semesta.<sup>7</sup>

Hal yang sama juga dijelaskan Keith bahwa makna kehidupan adalah hal-hal yang signifikan dan berarti bagi manusia secara pribadi, menemukan makna kehidupan adalah kunci untuk memperoleh kebahagiaan yang dalam.<sup>8</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa makna hidup merupakan kebutuhan yang sangat penting untuk dimiliki oleh seseorang agar kehidupannya dapat dirasakan berarti, memiliki tujuan dan dapat merasakan kebahagiaan meskipun ditengah penderitaan.

Gambaran kehidupan di alam dunia adalah lembaran wayang kulit yang tertancap di kedebong pisang, di bawah samar cahaya pelita, melakoni kisah yang

---

<sup>5</sup>Victor E. Frankl, *Logoterapi...*, hlm. 129.

<sup>6</sup>H.D.Bastaman, *Logoterapi...*, hlm. 45-46.

<sup>7</sup>Gede Prama, *Jejak-Jejak Makna: Memasuki Kembali Rumah Kebahagiaan*, (Jakarta: Gramedia, 2004), hlm. 99.

<sup>8</sup>Kent M. Keith, *Do It Anyway Panduan untuk Menemukan Makna Kehidupan dan Kebahagiaan Sejati*, (Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2009), hlm. 5.

dimainkan sang dalang di balik layar hitam dan putih. Kebaikan dan angkara suka dan duka saling berpagut membentuk sebuah cerita hingga pada waktu yang ditentukan pertunjukan pun selesai pelita dipadamkan penonton bubar lembar-lembar wayang pun kembali ke kotak kayu empunya terselubung sunyi.

Sedangkan arti kehidupan adalah ciri yang membedakan objek fisik yang memiliki proses biologis (yaitu organisme hidup) dengan objek fisik yang tidak memilikinya, baik karena fungsi-fungsi tersebut telah berhenti (karena telah mati) atau karena mereka tidak pernah memiliki fungsi tersebut dan diklasifikasikan sebagai benda mati.

Kehidupan di akhirat lebih tinggi dari kehidupan dunia, untuk kalangan awam Ibnu Rusyd mengatakan bahwa kehidupan di akhirat lebih tepat dilukiskan secara material sesuai dengan kapasitas pemikiran mereka. Mengenai kebangkitan di akhirat, Ibnu Rusyd berpendapat bahwa apa yang kelak terjadi di sana sama dengan apa yang terjadi di dunia tetapi, tubuh tidak akan bangkit kembali karena sudah hancur berkeping-keping di alam kubur.<sup>9</sup>

Karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi terhadap penafsiran ayat-ayat tentang gambaran kehidupan akhirat dalam Tafsîr Al-Miṣbāh, bagaimana Tafsîr tersebut merespon kejadian yang masih akan terjadi seperti akhirat. Sehingga, pemahaman terhadap kehidupan akhirat dalam Al-Qur'ân lebih mudah dipahami.

Ayat-ayat Al-Qur'ân yang mengupas tentang gambaran kehidupan akhirat sangat banyak sekali dan juga banyak terletak di separuh akhir dari Al-Qur'ân, oleh karena itu peneliti mengambil obyek kajian surat al-insan ayat 27 karena seperti yang telah dipaparkan dimuka bahwa penulisan kitab Tafsîr Al-Miṣbāh yang mewakili untuk menggambarkan kehidupan akhirat, meskipun juga tidak mengesampingkan ayat-ayat yang lain yang juga berbicara tentang akhirat.

Sehubungan dengan hal itu penulis ingin menggunakan Tafsîr Al-Miṣbāh karya M. Quraish Shihab yang digunakan sebagai acuan dalam membahas isi kandungan yang terdapat dalam ayat-ayat yang membahas mengenai gambaran kehidupan akhirat, karena penjelasan dalam Tafsîr Al-Miṣbāh tersaji secara rinci

---

<sup>9</sup> Amroeni Drajat, *Filsafat Islam Buat yang Pengen Tahu*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 76.

dan lebih mudah dipahami. Berdasarkan pemaparan diatas, maka penulis akan menyajikan hal-hal yang berkaitan dengan gambaran kehidupan akhirat, yang kemudian dituangkan dituangkan dalam penelitian yang berjudul “*Gambaran Kehidupan Akhirat Dalam Tafsîr Al-Miṣbāh*”.

## **B. Rūmusan Masalah**

Berdasarkan dengan latar belakang yang dijelaskan diatas dan agar tidak terjadinya perluasan pembahasan dan lebih fokus, maka Rūmusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana Gambaran Kehidupan Akhirat ?
2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat mengenai gambaran kehidupan akhirat menurut Tafsîr Al Miṣbāh ?

## **C. Batasan Istilah**

Batasan istilah memuat tentang penjelasan pengertian istilah-istilah kunci yang terdapat pada skripsi agar terjadi konsistensi dalam penggunaan istilah dan terhindar dari pemahaman yang berbeda oleh para pembaca dari apa yang dimaksudkan oleh penelitiannya. Adapun pengetian istilahnya ialah sebagai berikut.

### **1. Dasar Kehidupan**

Dalam kamus besar bahasa indonesia adalah jaringan berarti cara (hal, keadaan) hidup, itu artinya ketika digabung dengan akhirat menjadi kehidupan akhirat maka mempunyai arti keadaan hidup di akhirat atau keadaan hidup manusia di akhirat.<sup>10</sup>

### **2. Akhirat**

Akhirat diambil dari bahasa arab yaitu yang berarti hari akhir yang mana hari akhir tersebut menunjukkan tidak ada lagi kehidupan setelahnya. Dan menurut At-Tabari, akhirat adalah sebuah sifat untuk tempat atau Rūmah, dan disifati seperti itu karena ada Rūmah yang mendahuluinya yaitu Rūmah dunia.

---

<sup>10</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi 3 Cet.4 (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm 400.

Jadi maksud dari gambaran kehidupan akhirat adalah keadaan hidup diakhirat atau keadaan hidup manusia di akhirat.<sup>11</sup>

### 3. Tafsîr Al-Miṣbāh (karangan M. Quraish Shihab)

Adalah Tafsîr Al-Miṣbāh karya tulis M. Quraish Shihab yang sangat dikinal hasil karya kitab- kitabnya, Tafsîr Al-Miṣbāh terdiri dari 15, 13, 11 bab yang di terbitkan oleh Lentera hati, lampu pulita, pesan kesan, keserasian Al-Qur'ân dan lain- lain sebagainya. Dan memiliki kitab 15 jilid. Tafsîr Al-Miṣbāh ukuran buku : 15.5x 24 cm jumlah halaman : jilid 1: 788 halmn, jilid 2: 854 hlmn, jilid 3: 780 hlmn, jilid 4: 632 halmn, jilid 5: 802 halmn, jilid 6: 790 halmn, jilid 7: 726 halmn, jilid 8: 632 halmn, jilid 9: 700 halmn, jilid 10: 664 halmn, jilid 11: 688 halmn, jilid 12: 638 halmn, jilid 13: 622 halmn, jilid 14: 628 halmn, jilid 15: 770 halmn. Keinginan beliau menolong orang banyak untuk memahami dan mentadabburi Al-Qur'ân, sehingga umat islam sehingga umat islam dapat konsisten menjadikan Al-Qur'ân sebagai panduan hidup. Dalam penelitian ini membahas tentang pemikiran M. Quraish Shihab tentang gambaran kehidupan akhirat dalam Al-Qur'ân.

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan Rūmusan masalah yang sudah dijelaskan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran kehidupan akhirat.
2. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat mengenai kehidupan akhirat menurut Tafsîr Al Miṣbāh.

Adapun manfaat penelitiannya adalah sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat diartikan sebagai usaha untuk melihat dan mengetahui pendapat Ibnu Quraish Shihab dalam Tafsîrnya mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan gambaran kehidupan akhirat.

---

<sup>11</sup>Farida Hamid, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap* (Surabaya: Apollo Lestari, tt) hlm. 17.



## 2. Manfaat Praktis

Dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang al-Qur'ân Bagi penulis dan pembaca penelitian ini dapat menjadi bahan dan sebuah sumber wacana dalam memahami bagaimana gambaran kehidupan akhirat menurut Tafsîr Al Mişbâh.

## E. Kajian Terdahulu

1. Skripsi yang ditulis oleh M. Lutfhi Hamid (082112008) Tahun 2016 IAIN Jember, dengan penelitian yang berjudul *kehidupan akhirat* dalam Tafsîr Al-Manar (Telaah Terhadap Surat Hud Ayat 103-108 dalam Tafsîr al-manar)<sup>12</sup>. Peneliti mencoba untuk memberikan gambaran tentang penafsiran kitab Tafsîr al-Manâr terhadap surat Hûd ayat 103-108 secara jelas, kemudian penafsiran tersebut dianalisa kembali sesuai dengan sumber data yang peneliti peroleh.
2. Buku berjudul *Perjalanan ke akhirat* (sketsa perjalanan seorang hamba menuju negeri keabadian) Oleh Abu Fatiah Al adnani: hakikat sebuah kehidupan adalah sebuah perjalanan panjang menuju negeri keabadian. Berdirinya kiamat dan kehancuran alam semesta. Diterbitkan Granada Mediatama Surakarta, Jawa Tengah Tahun 2013.<sup>13</sup>
3. Skripsi saudari Rukhayatun Niroh, mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011, yang berjudul *Nilai- Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surat Al-Hujurât ayat 11-15* (Telaah Tafsîr Al-Mişbâh dan Al-Azhar). Dalam skripsi ini dikaji tentang nilai nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Q.S Al-Hujurât ayat 11-15. Hasilnya dalam ayat tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan karakter antara lain, saling menghormati, taubat, positif thinking, saling mengenal, persamaan derajat, dan kejujuran. Nilai-nilai tersebut kemudian diaplikasikan metodenya pada pendidikan Islam.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup>M.Lutfi Hamid, *Kehidupan Akhirat Dalam Tafsir Al-manar*, (Jember,2016)

<sup>13</sup>Abu Fatiah Aladnani, *Perjalanan ke Akhirat*, (Jawa Tengah, 2013)

<sup>14</sup> Rukhayatun Niroh, " *Nilai- Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surat Al-Hujurât ayat 11-15* (Telaah Tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar)", Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011, hlm. ix.

4. Skripsi saudara Rian Ardiansyah, mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'ân dan Tafsîr, Fakultas Usulundin dan studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2018, yang berjudul Konsep Akal dari Tafsîr Al-Miṣbāh. Skripsi yang akan penulis kaji ini adalah tentang akal dalam Tafsîr Al-Miṣbāh karya M. Quraisy Shihab, yaitu membahas ayat-ayat yang berkaitan dengan judul yang telah dipilih. Karena ayat-ayat Al-Qur'ân mempunyai petunjuk sebagai pelajaran untuk membangun suatu akidah ketakwa'an pada jiwa manusia dalam mengemban kewajibannya sebagai khalifah.<sup>15</sup>
5. Tesis saudari Ummi Shalichah Munfaati, mahasiswi jurusan Ilmu Al-Qur'ân dan Tafsîr, Fakultas Usulundin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2019, Munasabah Surat Al-Qiyamah dalam Tafsîr Al-Miṣbāh karya Muhammad Qiraish Shihab. Dalam mengungkap munasabah surat al-Qiyamah terdapat dua macam yaitu munasabah antar ayat – ayat dalam surat al-Qiyamah dengan mengaitkan ayat sesudahnya ataupun sebelum ayat tersebut, karena di setiap ayat memiliki hubungan yang logis seperti penguat, penegasan, penjelasan, sebab akibat, perlawanan, kesimpulan. Yang kedua munasabah surat dalam surat al-Qiyamah dengan surat al-Muddatstsir dalam bentuk keterkaitan antara isi akhir surat al-Muddatstsir yaitu Hari Kiamat dan pengingkaran Hari Kebangkitan. Sedangkan munasabah dengan surat al-Insan sebagai penjelasan tentang kehidupan setelah Kiamat yaitu kehidupan akhirat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA MEDAN

Setelah peneliti mengkaji karya-karya di atas, memang ada kesamaan antara penelitian-penelitian di atas dan penelitian ini yaitu dalam hal obyek penelitian yang mana obyek penelitian-penelitian di atas dan penelitian ini adalah kitab Tafsîr al-Miṣbāh. Akan tetapi, ada perbedaan mendasar dalam penelitian ini dengan penelitian-penelitian di atas, yaitu penelitian ini mencoba mengkaji ayat-ayat tentang gambaran kehidupan akhirat yang terdapat dalam Al-Qur'ân.

---

<sup>15</sup> Rian Ardiansyah, *Konsep Akal dalam Tafsir Al-Misbah*, (Lampung, 2018)

## F. Metode Penelitian

Metodologi berasal dari bahasa Yunani purba, adalah “*metodos*” dengan pengertian cara atau jalan, dan “*logos*” adalah ilmu pengetahuan. Dengan demikian metodologi adalah cara menyelidiki suatu untuk memperoleh pengertian ilmiah terhadap objek itu sendiri, sehingga pada gilirannya akan mencapai kebenaran objektif. Oleh karena itu, metodologi penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dalam penelitian ini, penelitian menggunakan serangkaian penelitian kepustakaan (*library reseach*) riset kepustakaan, yaitu dengan menggunakan referensi-referensi dari literatur-literatur yang berkenaan dan relevan dengan penelitian ini yaitu yang berupa karya tulis atau buku dan lain.

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini yang disusun dengan menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) data yang diperoleh berdasarkan telaah buku-buku dan literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas di dalam pembahasan ini, sehingga penelitian ini menggunakan kajian terhadap buku-buku dan Tafsir maupun penjelasan Al-Qur’ân yang ada kaitannya dengan skripsi ini.<sup>16</sup>

### 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik untuk penulisan penelitian ini menggunakan metode sumber data dan kepustakaan, yaitu data-data diambil dari sumber kepustakaan, baik berupa buku, berupa catatan, transkrip, Tafsir, majalah, jurnal, parasasti, notulen rapat, agenda dan lain-lain sebagainya, dan sumber-sumber yang berkaitan.

---

<sup>16</sup> Abdul Rahman Sholeh, *Pendidikan Agama dan Pengembangan Untuk Bangsa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.63.

### 3. Sumber Data

Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penulisan ini adalah metode kepastakaan (*library research*) yaitu mengumpulkan data melalui bacaan dan literatur yang berkaitan dengan objek penelitian atau pembahasan penulis dalam proses pengumpulan data ini, data-data yang diperoleh diklasifikasikan adalah ada dua bentuk sumber data dalam penelitian ini yang akan dijadikan penulis sebagai pusat informasi pendukung data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Sumber data tersebut adalah<sup>17</sup>:

- a. Sumber data primer diambil dari buku utamanya yaitu kitab Tafsîr Al-Miṣbāh karya M. Quraish Shihab. Jilid 15 yang diterbitkan oleh Wirililik Gundoyo pada tahun 2020.
- b. Sumber data skunder yaitu data-data yang berkaitan secara tidak langsung dengan pembahasan yang dibahas dalam penelitian ini. Data skunder ini diperoleh dari sumber-sumber penunjang yakni buku-buku keislaman yang membahas secara khusus yaitu membahas tentang kehidupan akhirat dan buku-buku lainnya yang mempunyai keterkaitan dengan data primer, kemudian melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis dan Tafsîr, bila dipandang perlu sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode dokumentasi. Mencari data mengenai dokumen berupa catatan, buku, kitab, dan lain sebagainya.<sup>18</sup>

Data yang ditelaah dengan fokus pembahasannya yang diteliti (ayat-ayat tentang gambaran kehidupan akhirat) berdasarkan studi *maudhu'i* (tematik).

---

<sup>17</sup> Bambang Sudaryana, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2022), hlm. 38.

<sup>18</sup> Sugiarti dkk, *Desain Penelitian Kualitatif Sastra*, (Malang: Universitas Malang, 2020), hlm. 33.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memberikan atau mempermudah yang jelas dan menyeluruh sehingga pembaca yang nantinya dapat memahami tentang isi skripsi ini dengan mudah dalam karya tulis ini, maka penulis memberikan sistematika penulis dengan penjelasan secara garis besar. Skripsi ini terdiri dari lima bab yang masing-masing saling berkaitan sebagai berikut:

1. BAB I: Pendahuluan. Bab ini terdiri dari pendahuluan, yang berisi Latar Belakang Masalah, Rūmusan Masalah, Batasan Istilah, Tujuan Dan Manfaat Penelitian, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.
2. BAB II: Landasan Terori. Bab ini berisikan mengenai seputar kehidupan dan akhirat.
3. BAB III: Pengenalan Tokoh. Mengenal M. Quraish Shihab terdiri dari biografinya, pemikiran dan karya-karyanya, kelebihan dan kekurangan Tafsîrnya.
4. BAB IV: Temuan Penelitian. Bab ini terdiri dari temuan penelitian mengenai gambaran kehidupan akhirat dari kitab Tafsîr Al-Miṣbāh karya KH. Quraish Shihab.
5. BAB V: Penutup. Merupakan kajian paling akhir dari skripsi ini, yang mana pada bab ini berisikan kesimpulan penulis dari seluruh pembahasan yang telah dikemukakan dalam skripsi dan saran dari peneliti.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN